

# PENGARUH GENDER, RELIGIUSITAS DAN SIKAP *LOVE OF MONEY* PADA PERSEPSI ETIKA PENGGELAPAN PAJAK MAHASISWA AKUNTANSI

**Yesi Mutia Basri**

Fakultas Ekonomi, Universitas Riau

e-mail: desmiyawati@yahoo.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara gender, religiusitas, *love of money* dan etika penggelapan pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir jurusan akuntansi S1 di Universitas Riau. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik insidental sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada sampel siswa dalam penelitian. Hasil analisis dengan menggunakan teknik dengan model PLS menunjukkan bahwa gender berpengaruh pada religiusitas. Gender tidak memengaruhi sikap *love of money*. Gender tidak memengaruhi etika penggelapan pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh pada etika penggelapan pajak. Sifat *love of money* atau cinta uang yang tinggi maka persepsi etika penggelapan pajak juga tinggi. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan *love of money* dan religiusitas tidak memediasi hubungan antara gender dengan etika penggelapan pajak.

**Kata kunci:** gender, religiusitas, *love of money*, etika penggelapan pajak

## ABSTRACT

*This study aims to examine the relationship between gender, religiosity, love of money and the ethics of tax evasion. The population in this study was a student last semester S1 Accounting Department at the University of Riau. The sampling technique used in this study is incidental sampling technique. Data collection was done by distributing questionnaires directly to a sample of students in research. The results of the analysis using the technique with PLS structural equation models showed that the gender effect on religiosity. Gender did not influence the attitude of love of money. Gender had no influence on the ethics of tax evasion. The results show that religiosity has no effect on the ethics of tax evasion. The nature of the love of money or love of money is high then the perceptions of the ethics of tax evasion are also higher. Conversely, this study shows the love of money and religiosity does not mediate the association of gender with the ethics of tax evasion.*

**Keywords:** gender, religiosity, love of money, ethics of tax evasion

## PENDAHULUAN

Semenjak 20 tahun lalu penelitian-penelitian di bidang pendidikan etika dalam disiplin akuntansi menyesalkan terjadinya kemiskinan dalam kualitas mengajar etika di perguruan tinggi. Gray *et al* (1994) menyebutkan bahwa pendidikan akuntansi gagal untuk mengembangkan intelektual siswa dan kematangan etis mereka. Selama dua puluh tahun banyak terjadi skandal akuntansi yang membuktikan tidak adanya pengajaran etika di perguruan tinggi yang lebih mendalam.

Banyak kasus-kasus skandal akuntansi yang terjadi telah mencoreng profesi akuntansi, misalnya skandal yang terjadi pada perusahaan besar yaitu

Enron dan Worldcom, yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Kasus manipulasi laporan keuangan juga terjadi di Indonesia dengan adanya rekayasa laporan keuangan pada PT Waskita Karya (Liputan6.com). Selain itu mencuatnya kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh profesi akuntansi yaitu kasus Gayus Tambunan dan Dana Widyatmika yang merupakan konsultan pajak telah menjadi sorotan dunia pendidikan dan menyadarkan bahwa pendidikan etika pada pendidikan akuntansi sangatlah penting.

Pentingnya etika pada profesi akuntansi seharusnya lebih memfokuskan perhatian pada

pendidikan etika mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan etika pada profesi akuntansi. Pentingnya pendidikan etika pada program akuntansi telah di diterima secara umum. Namun pertanyaannya apakah paparan ajaran tersebut memiliki dampak dalam jangka panjang atau apakah etika dapat diajarkan (Kerr Smith, 1995).

Weber (1990) melakukan penelitian bahwa kesadaran etis hanya berumur pendek. Umumnya tujuan yang disepakati ketika mengajar etika adalah untuk meningkatkan kesadaran etis. Dilema yang mungkin timbul dalam lingkungan profesional, dan untuk memberikan siswa dengan beberapa alat untuk mengevaluasi dan memecahkan dilema ini (Langenderfer dan Rockness, 1989).

Penelitian mengenai etika mahasiswa akuntansi baru-baru ini menekankan pada perilaku etis mahasiswa. Penelitian ini lebih menekankan pada keputusan etis mahasiswa akuntansi dihadapkan pada suasana etis atau tidaknya melakukan penggelapan pajak. Individu akan merasakan penggelapan pajak agak berbeda. Beberapa orang akan mempertimbangkan penggelapan pajak tidak etis sedangkan yang lain akan mempertimbangkan untuk menjadi agak etis atau bahkan etis (Lau, Choe dan Tan, 2013).

Beberapa literatur menyatakan bahwa penggelapan pajak dipandang etis. Beberapa alasan yang paling sering diberikan untuk membenarkan penggelapan pajak atas dasar moral adalah ketidakmampuan untuk membayar, korupsi pemerintah, tarif pajak yang tinggi atau tidak mendapatkan banyak imbalan atas pembayaran pajak (McGee, 2006).

Cohn (1998) dalam McGee (2008) melakukan penelitian mengenai etika penggelapan pajak dari perspektif agama dan sekuler (duniawi). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggelapan pajak selalu tidak etis. Salah satu alasan untuk simpulan ini karena ada tekanan pemikiran di dalam literatur Yahudi bahwa terdapat kewajiban untuk tidak meremehkan orang Yahudi yang lain. Jika seorang Yahudi melakukan penggelapan pajak, hal itu membuat semua orang Yahudi lainnya terlihat buruk.

Penelitian mengenai etika dari perspektif gender juga menunjukkan hasil yang beragam. Hasil penelitian Arlow (1991) dan Crow *et al* (1991) menemukan bahwa wanita lebih etis dibanding pria. Namun, penelitian lain menemukan sedikit atau tidak ada perbedaan yang signifikan (Derry, 1987, 1989; Kidwell *et al*, 1987; Trevino, 1992). Dalam sebuah studi yang lebih baru, Lam dan Shi (2008) menganalisis dampak berbagai faktor terhadap sikap etis pekerja

profesional di Cina. Mereka menemukan bahwa perempuan memiliki penerimaan etika yang rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Julianto dan Kamayanti (2013) menemukan bahwa gender berhubungan dengan religiusitas dan sikap cinta uang (*love of money*) pada mahasiswa akuntansi dengan persepsi etika mereka. Tingkat religiusitas siswa yang tinggi akan meningkatkan persepsi etis mereka. Semakin tinggi cinta uang siswa, maka tingkat persepsi etis mereka akan rendah. Begitu pula jenis kelamin berpengaruh signifikan pada tingkat religiusitas, cinta uang dan tingkat persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian Lau, Choe dan Tan (2013) meneliti mengenai pengaruh *money ethic* pada persepsi mengenai etika penggelapan pajak pada mahasiswa akuntansi di Malaysia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *money ethic* berhubungan positif dengan persepsi etika *tax evasion*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tang (2002) yang menunjukkan bahwa perilaku *money ethic* seseorang memiliki pengaruh signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Ini berarti bahwa orang-orang dengan *money ethic* tinggi (cinta uang) yang menempatkan kepentingan yang besar pada uang akan kurang etis dan sensitif daripada orang dengan *money ethic* rendah.

Studi oleh Mitchell dan Mickel (1999), uang berhubungan dengan kepribadian individu dan merupakan variabel sikap. Selain itu, beberapa peneliti juga mengusulkan bahwa cinta uang adalah akar dari segala kejahatan (Tang dan Chiu, 2003; Vitell, Paolillo dan Singh, 2006; Vitell, Singh dan Paolillo, 2007).

Penelitian ini didasarkan pada penelitian Julianto dan Kamayanti (2013) yang menguji pengaruh gender, *love of money* dan religiusitas pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Namun dalam penelitian persepsi etika lebih menitik beratkan pada persepsi etika dalam penggelapan pajak sebagaimana yang diteliti oleh Lau, Choe dan Tan (2013). Berdasarkan ulasan tersebut, maka rumusan permasalahannya:

- 1) Apakah gender berpengaruh pada *religiouosity*?
- 2) Apakah gender berpengaruh pada *love of money*?
- 3) Apakah gender berpengaruh pada etika penggelapan pajak?
- 4) Apakah *religiouositas* berpengaruh pada etika penggelapan pajak?
- 5) Apakah *love of money* berpengaruh pada etika penggelapan pajak?
- 6) Apakah *religiouositas* memediasi hubungan antara gender dengan etika penggelapan pajak?

7) Apakah *love of money* memediasi hubungan gender dengan etika penggelapan pajak?

Berbagai argumen menyatakan bahwa perempuan lebih religius dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan lebih sering berdoa dan lebih percaya kepada Tuhan. Argumen ini didukung oleh penelitian Pew Research Center tahun 2007 yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai hubungan dengan suatu kepercayaan sebesar 86 persen, sementara laki-laki 79 persen. Sebanyak 77 persen perempuan juga memiliki suatu kepercayaan penuh tersendiri akan adanya Tuhan atau malaikat, sedangkan pada laki-laki hanya 65 persen. Dalam hal praktik, 66 perempuan melakukan ibadah harian, sementara laki-laki hanya 49 persen. Survei melibatkan lebih dari 3.500 responden dewasa di AS. Para peneliti memperkirakan alasan perempuan lebih religius karena didorong tugas-tugas mereka menjadi seorang ibu. Hal ini, seperti mengasuh anak, membuat mereka berperilaku untuk tidak mengambil risiko.

George H Gallup, Jr, seorang peneliti dari Gallup Polling Organization, menuliskan, perbedaan perempuan dan pria dalam hal keyakinan telah terlihat secara konsisten dalam polling yang telah dilakukan dalam beberapa dekade selama ini. Survei yang dilakukan pada 2002 oleh Gallup bahkan menemukan bahwa perempuan cenderung menghabiskan waktu untuk membesarkan anak-anak mereka dan mendorong anak-anak pada tempat ibadah. Meski saat ini mencari nafkah dilakukan oleh dua belah pihak, zaman dulu wanita lebih mempunyai jadwal yang lebih fleksibel sehingga wanita dapat lebih khusyuk untuk pergi ke tempat ibadah. Wanita cenderung untuk lebih terbuka mengenai persoalan pribadi dan perempuan juga lebih mempunyai hubungan yang erat daripada laki-laki. Penelitian lain dari Gallup menunjukkan, jika dibandingkan dengan pria, proporsi perempuan yang mempunyai sahabat karib pada perkumpulan di tempat ibadah lebih banyak. Terakhir, Gallup berpendapat, perempuan lebih belajar ke arah empiris, tergantung di pengalaman atau pengamatan yang merupakan dasar dari kepercayaan.

Rodney Stark (2002) seorang profesor sosiologi dan perbandingan agama dari University of Washington, mengeluarkan pertanyaan, "Mengapa pria tidak religius?" Studi yang dilakukannya menyiratkan laki-laki tidak alim dan tidak mempunyai kesadaran terhadap hukum adalah akar dari fakta, lebih banyak pria dibandingkan wanita mempunyai ketidakmampuan untuk menahan nafsu. Laki-laki juga lebih banyak yang berpikiran pendek dan tidak mempunyai pikiran jauh ke depan. Bahkan misalnya,

pergi ke penjara atau ke neraka tidak menjadi masalah bagi para kaum laki-laki

Loewenthal *et al* (2001) melakukan penelitian mengenai pengaruh jenis kelamin pada *religiosity*. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa laki-laki Muslim, Yahudi dan Hindu lebih religius dibandingkan dengan perempuan. Namun untuk laki-laki Kristiani kurang religius dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan tradisi dalam keyakinan mereka. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H1: Gender berpengaruh pada religiusitas

Selalu ada perdebatan tentang apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam cara mereka menilai uang. Seorang laki-laki cenderung lebih mencintai uang dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki tidak hanya merasa tertuntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga berambisi untuk memperoleh pencapaian seperti predikat, jabatan, dan kekuasaan. Sebaliknya, perempuan tidak terlalu berambisi untuk memperoleh hal tersebut. Oleh sebab itu laki-laki memiliki *money ethic* yang tinggi dibandingkan perempuan.

Tang *et al* (2000) menemukan bahwa karyawan perempuan cenderung mementingkan uang lebih rendah daripada laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kecintaan terhadap uang yang begitu tinggi. Hal tersebut dikarenakan perempuan tidak terlalu termotivasi untuk memperoleh kekuasaan atau jabatan, selama kebutuhannya terpenuhi. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H2: Gender berpengaruh pada *love of money*

Persepsi mengenai etis atau tidaknya perilaku antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Perilaku etis Laki-laki cenderung rendah dibanding perempuan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan laki-laki lebih berani mengambil risiko dan melakukan segala cara untuk mencapai keinginannya, dan demikian pula sebaliknya.

Telah banyak studi empiris yang menghubungkan antara gender dengan keputusan etis. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sikula dan Costa (1994) yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi etika antara laki-laki dan perempuan. Penelitian lain menemukan bahwa perempuan memiliki sikap etik lebih dibandingkan dengan pria (Arlow, 1991; Deshpande, 1997). Perempuan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan berusaha untuk menghindari risiko yang dapat merugikan dirinya dalam jangka panjang. Holmer, Marriot dan Randal

(2012) juga menemukan bahwa perempuan lebih menunjukkan perilaku etis dibandingkan laki-laki. Berbeda dengan pria yang tidak memikirkan akibat jangka panjang dalam mengambil suatu keputusan.

H3: Gender berpengaruh pada persepsi etika penggelapan pajak

Agama dipercaya dapat mengontrol perilaku individu. Makin religius seseorang maka dapat mengontrol perilakunya dengan menghindari sikap yang tidak etis. Hal ini juga berlaku pada etika untuk menggelapkan pajak. Keyakinan agama yang kuat diharapkan mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal penghindaran pajak (Grasmick, Bursik, dan Cochran, 1991). Grasmick, Kinsey dan Cochran (1991) tidak hanya mengeksplorasi efek dari kehadiran kecurangan pajak di Gereja, tetapi juga mengukur afiliasi sebagai indeks pentingnya agama. Ditemukan bahwa mereka yang tidak berafiliasi lebih cenderung untuk menipu.

Torgler telah melakukan penelitian yang luas tentang peran religiusitas dan awalnya mengungkapkan bahwa semangat pajak bergantung secara positif pada religiusitas (Torgler, 2006). Survei data untuk tahun 1990 di Kanada (Torgler, 2003) dan melanjutkan survei lebih dari 30 negara dan menegaskan temuan yang sama (Torgler, 2006). Penelitiannya kemudian mengeksplorasi faktor-faktor penentu moral pajak di berbagai negara dan menemukan dampak yang kuat pada moral religiusitas pajak di Jerman (Feld dan Torgler, 2007)

Hasil penelitian Peterson *et al* (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *religiousity* dengan etika bisnis. Hasil penelitian Julianto dan Kamayanti (2013) juga menunjukkan bahwa *religiousity* berpengaruh pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis:

H4: Religiusitas berpengaruh pada persepsi etika penggelapan pajak

Tang (2002) melaporkan bahwa perilaku *love of money* seseorang memiliki pengaruh yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Ini berarti bahwa orang-orang dengan perilaku cinta uang atau *money ethic* yang tinggi akan menempatkan kepentingan yang besar pada uang akan kurang etis dan sensitif daripada orang dengan *money ethic* rendah. Sebuah studi oleh Mitchell dan Mickel (1999), uang berhubungan dengan kepribadian individu dan merupakan variabel sikap. Selain itu, beberapa peneliti juga mengusulkan bahwa cinta uang adalah akar dari segala kejahatan (Tang dan Chiu, 2003; Vitell, Paolillo dan Singh, 2006; Vitell, Singh dan Paolillo, 2007).

*Money ethic* atau *Love of Money* dan persepsi etis memiliki hubungan yang negatif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika.

Hubungan antara perilaku cinta uang dan persepsi etis telah diteliti lebih lanjut di beberapa negara. Elias (2010) menguji hubungan *Love of Money* apabila dikaitkan dengan persepsi etis menghasilkan hubungan yang negatif. Hal ini didukung oleh Tang dan Chiu (2003) yang memiliki pendapat bahwa etika uang seseorang memiliki dampak yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Hasil penelitian Lau, Tan dan Choe (2013) menunjukkan bahwa *money ethic* berhubungan negatif dengan etika *tax evasion*. Semakin tinggi *money ethic* maka semakin besar kemungkinan mahasiswa akuntansi untuk berperilaku tidak etis. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H5: *Love of Money* berhubungan negatif dengan persepsi etika penggelapan pajak

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten yaitu pengaruh gender pada etika penggelapan pajak yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sikula dan Costa (1994) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi etika antara laki-laki dan perempuan. Sementara penelitian lain menemukan bahwa perempuan memiliki sikap etik lebih dibandingkan dengan pria (Arlow, 1991; Deshpande, 1997). Perbedaan hasil ini kemungkinan adanya variabel yang memediasi hubungan antara gender dengan persepsi etika *tax evasion*. Berdasarkan hipotesis yang diajukan sebelumnya maka diajukan hipotesis berikut:

H6: Gender berpengaruh pada persepsi etika penggelapan pajak melalui religiusitas

H7: Gender berpengaruh pada persepsi etika penggelapan pajak melalui *love of money*

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi semester terakhir di Universitas Riau. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *incidental sampling*. Teknik *incidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara *incidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila orang yang

kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2007). Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuisioner secara langsung kepada mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian.

Persepsi mengenai etika penggelapan pajak menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh McGee (2006). Secara umum terdapat 3 pandangan dasar mengenai etika penggelapan pajak. Pertama pandangan bahwa penggelapan pajak tidak etis, kedua, penggelapan pajak kadang-kadang etis dan ketiga, penggelapan pajak etis. Variabel diukur menggunakan 15 item pertanyaan yang diukur dengan skala likert dengan poin 1 s.d 5 yaitu sangat tidak setuju s.d sangat setuju.

Jenis kelamin dalam penelitian ini hanya digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang berbeda pada tingkat *money ethic* dengan persepsi etis mahasiswa berdasarkan perbedaan jenis kelamin mahasiswa. Tidak ada pengukuran yang spesifik dalam hal penilaian pengaruh jenis kelamin. Untuk laki-laki diberi kode 2 dan perempuan diberi kode 1.

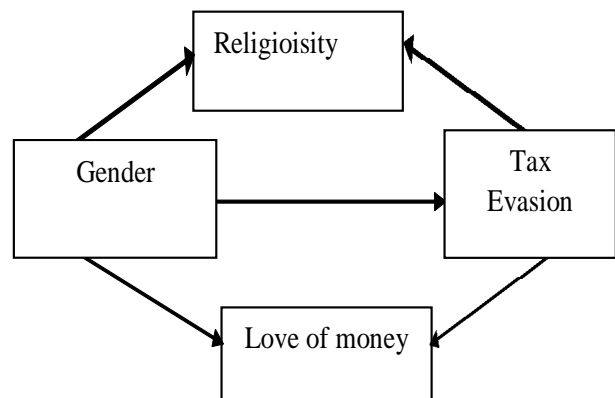
*Love of money* merupakan sikap mencintai uang. Individu dengan yang meletakkan kepentingan yang tinggi terhadap uang berarti memiliki *money ethic* tinggi secara etika kurang peka dibandingkan orang yang memiliki *money ethics* yang rendah. Teori *love of money* berusaha mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. Variabel *love of money* menggunakan *Money Ethic Scale* (MES) yang dikembangkan oleh Tang (1992) digunakan untuk mengukur cinta uang. Skala ini mengukur makna etis bagaimana seseorang menilai uang. Variabel diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin. Poin 1= Sangat tidak etis dan 5=sangat etis

Religiusitas merupakan nilai-nilai agama yang dianut oleh seseorang. Semua agama umumnya memiliki tujuan sama dalam mengontrol perilaku yang baik dan menghambat perilaku buruk. Agama diharapkan memberikan kontrol internal untuk pemantauan diri penegakan dalam perilaku moral (Anderson dan Tollison, 1992). Komitmen agama digunakan sebagai variabel kunci untuk mengukur tingkat religiusitas individu berdasarkan pada penerapan nilai-nilai agama, keyakinan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Glover (1997) menyatakan bahwa penalaran moral individu sebagian pada kepentingan dan karakter yang ditempatkan pada keyakinan agama mereka. Allport (1950) mengemukakan bahwa agama dianggap peran khas dalam kehidupan individu. Dia percaya bahwa karakter ekstrinsik merupakan peran eksterior agama untuk dukungan sosial atau bahkan kepuasan individu, sedangkan peran intrinsik

merupakan jaminan internal yang kuat untuk agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari seseorang. Oleh karena itu, religiusitas ekstrinsik adalah sugestif memiliki agama untuk mendukung kepentingan bisnis atau sebagai cara untuk berfungsi sebagai individu. Religiusitas dapat dibagi menjadi lima dimensi (Glock, 1962). Untuk mengukur religiusitas menggunakan kuisioner yang digunakan oleh Pope dan Mohadali (2010). Pertanyaan terdiri dari 7 item pertanyaan yang diukur dengan skala likert 7 poin.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan *Struktural Equation Model* (SEM) dengan *partial least square* (PLS). PLS adalah model persamaan SEM yang berbasis komponen atau varian. Menurut Ghozali (2006), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian.



**Gambar 1: Model Penelitian**

Sumber : Data diolah (2014)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari 78 kuisioner yang disebar, sebanyak 77 kuisioner kembali dan diolah. Profil responden yang berpartisipasi dijelaskan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.  
Profil Responden**

	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-Laki	24	31%
Perempuan	53	69%
Agama		
Muslim/Islam	66	86%
Non Muslim	11	14%
Umur		
< 20	18	24%
≥ 20	59	76%

Sumber: Data diolah (2014)

Profil responden menunjukkan jumlah responden yang berpartisipasi berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (31%) dan perempuan sebanyak 53 orang (69%). Sebanyak 66 orang beragama Islam/Muslim (86%) dan 11 orang non Muslim (14%). Umur responden < 20 tahun yaitu sebanyak 18 orang (24%) dan umur  $\geq 20$  sebanyak 59 orang (76%).

Hasil pengujian *outer model* meliputi *convergen validity*, *discriminant validity* dan *reliability*. Hasil pengujian *convergen validity* dengan menggunakan *outer loading* menunjukkan bahwa beberapa indikator memiliki nilai *loading factor* < 0.5, yaitu Religiusitas 1, 2 dan 8. Indikator *money ethic* 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9 dan indikator etika 4. Oleh sebab itu item-item yang memiliki nilai *factor loading* < 0.5 harus dieliminasi, barulah dilakukan pengolahan kembali.

Pengujian *discriminant validity* dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu *cross loading* dan menguji akar AVE dibandingkan korelasi antar *latent*

*variable*. Hasil pengujian *cross loading* dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil pengujian *outer loading* setelah dilakukan eliminasi terhadap indikator yang tidak valid menunjukkan nilai *loading factor* setiap indikator berada di atas 0.5, berarti analisis selanjutnya dapat dilakukan. Hasil analisis *cross loading* menunjukkan indikator dari masing-masing konstruk memiliki nilai *loading factor* yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya yang menunjukkan *discriminant validity* terpenuhi. Nilai AVE dan akar AVE dapat dilihat pada Tabel 3.

Akar AVE menunjukkan nilai lebih besar dari 0.6 untuk masing-masing konstruk. Selanjutnya akar AVE dibandingkan dengan korelasi antar variabel laten. Akar AVE menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar laten variabel. Akar AVE variabel etika sebesar 0.7 lebih besar dari korelasi etika dan gender yaitu 0.1, korelasi etika dan *love of money*

**Tabel 2.**  
**Cross Loading**

	<b>Etika</b>	<b>Gender</b>	<b>Love Money</b>	<b>Religiusitas</b>
EP1	0,568183	0,082736	0,307990	0,249768
EP10	0,761116	0,080275	0,160644	-0,043286
EP11	0,655084	0,187819	0,071422	-0,136091
EP12	0,809591	0,103060	0,080561	-0,006655
EP13	0,757158	0,162392	0,109470	-0,025460
EP14	0,797315	0,127598	0,157212	0,046566
EP15	0,761211	0,097738	0,127944	-0,004445
EP2	0,792379	0,031709	0,210845	0,064913
EP3	0,760017	0,095126	0,217939	-0,014372
EP5	0,787730	0,099936	0,280450	0,179080
EP6	0,660628	0,093985	0,189541	0,025396
EP7	0,695350	-0,021281	0,200252	0,041609
EP8	0,532364	0,115495	-0,066525	-0,100612
EP9	0,696460	0,061328	0,142105	-0,015196
Gender	0,123388	1,000000	0,026823	-0,302203
ME11	0,107094	0,025163	0,664589	0,378435
ME12	0,270182	-0,030834	0,800176	0,230078
ME13	0,138975	0,024840	0,684383	0,149658
ME5	0,140008	0,105507	0,539206	0,234073
ME6	0,119329	-0,079957	0,515457	0,071036
ME7	0,099390	-0,068825	0,567378	0,115214
ME8	0,258081	0,084775	0,809265	0,081690
RI3	-0,089055	-0,097218	0,018176	0,530218
RI4	0,078976	-0,295507	0,186950	0,823800
RI5	0,132588	-0,112310	0,216069	0,670278
RI6	0,051272	-0,258950	0,237091	0,750493
RI7	-0,022180	-0,056515	0,047833	0,549642

Sumber: Ouput PLS (2014)

**Tabel 3.**  
**AVE dan Akar AVE**

	AVE	Akar AVE
Etika	0,520683	0.7
Gender	1,000000	1
Love Money	0,440515	0.6
Religiusitas	0,454879	0.6

Sumber: Ouput PLS (2014)

**Tabel 4.**  
**Korelasi antar latent variabel**

	Etika	Gender	Love Money	Religiusitas
Etika	<b>0.7</b>			
Gender	0,123388	<b>1</b>		
Love Money	0,273249	0,026823	<b>0.6</b>	
Religiusitas	0,080644	-0,302203	0,252694	<b>0.6</b>

Sumber: Ouput PLS (2014)

0.2 dan korelasi gender dan religiusitas 0.08. Akar Ave gender sebesar 1 lebih besar dari korelasi gender dan *love of money* 0.02 dan korelasi gender dan religiusitas -0.3. Akar AVE *Love of money* sebesar 0.6 lebih besar dari korelasi *love of money* dengan religiusitas 0.2. Hasil menunjukkan bahwa *discriminant validity* terpenuhi.

*Reliability* dapat dilihat dengan nilai *composite reliability*. *Reliability* dikatakan baik jika memiliki nilai *composite reliability* >0.7. Hasil pengujian *composite reliability* dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.**  
**Composite reliability**

	Composite Reliability
Etika	0,937521
Gender	1,000000
Love Money	0,842696
Religiusitas	0,802169

Sumber: Ouput PLS (2014)

Hasil pengujian *reliability* menunjukkan nilai *composite reliability* untuk seluruh variabel berada di atas 0.7 yang berarti variabel memiliki reliabilitas yang baik.

Hasil pengujian *inner model* dapat dilihat dengan menggunakan *R Square* dan *Path coefficient*. Nilai *R Square* dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.**  
**R Square**

	R Square
Etika	0,090827
Gender	
Love Money	0,000719
Religiusitas	0,091327

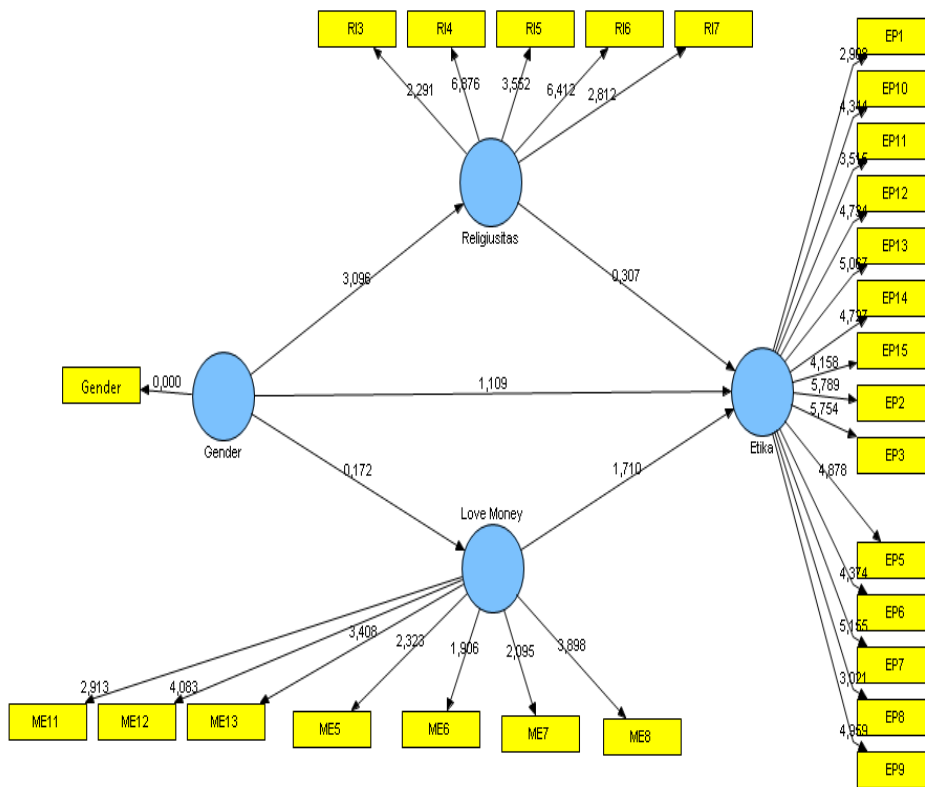
Sumber: Ouput PLS (2014)

*R Square* menunjukkan nilai yang rendah yaitu *R square* etika 0.09 yang menunjukkan bahwa hanya 9% etika dipengaruhi oleh variabel gender, *love of money* dan religiusitas. Sebesar 91% etika dipengaruhi variabel lain. *Love of money* sebesar 0.007 juga menunjukkan nilai yang sangat kecil yaitu hanya 0.07% *love of money* dipengaruhi oleh gender. Begitu juga religiusitas hanya sebesar 9% dipengaruhi oleh gender. Hasil pengujian dengan PLS dapat dilihat pada Gambar 2.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai t statistik dengan pengujian *path coefficient* (Tabel 7). Hasil pengujian pengaruh gender pada religiusitas dapat dilihat pada Tabel 7. Nilai t statistik pengaruh gender pada religiusitas menunjukkan nilai  $3.0 > t$  tabel 1.96 (*2 tailed*) yang berarti hipotesis diterima. Hasil pengujian menunjukkan gender berpengaruh pada religiusitas. Korelasi menunjukkan nilai -0.3 yang berarti terdapat hubungan negatif antara gender dan religiusitas. Makin tinggi nilai gender maka nilai religiusitas makin rendah. Gender memiliki nilai yang tinggi yaitu pada laki-laki dengan nilai 1, yang berarti laki-laki memiliki religiusitas yang lebih rendah dibandingkan perempuan.

Hasil penelitian ini mendukung Rodney Stark (2002) bahwa wanita lebih religius dibandingkan dengan pria. Hasil ini mendukung argumen Pew Research Center tahun 2007 yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai hubungan dengan suatu kepercayaan. Hal ini disebabkan perempuan lebih religius karena didorong tugas-tugas mereka menjadi seorang perempuan seperti mengasuh anak yang menyebabkan perempuan berperilaku tidak mengambil risiko.

Hasil pengujian hipotesis 2 dapat dilihat pada Tabel 7. Nilai t statistik pengaruh gender pada *love of money* adalah 0.7 lebih kecil dari nilai t tabel 1.96, yang berarti hipotesis ditolak. Hasil menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh pada sikap *love of money*. Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan penelitian Tang *et al* (2000) bahwa perempuan



**Gambar 2: Full Structural Equation Model**  
**Sumber: Data dioalh (2014)**

**Tabel 7.**  
**Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Gender -> Etika	0,133608	0,121169	0,120482	0,120482	1,108947
Gender -> Love Money	0,026823	0,042716	0,156369	0,156369	0,171534
Gender -> Religiusitas	-0,302203	-0,322572	0,097614	0,097614	3,095899
Love Money -> Etika	0,255393	0,276026	0,149310	0,149310	1,710488
Religiusitas -> Etika	0,056484	0,013764	0,184207	0,184207	0,306634

Sumber: Ouput PLS (2014)

cenderung mementingkan uang lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini kemungkinan responden dalam penelitian masih mahasiswa yang belum memiliki penghasilan sehingga perilaku *money ethic* atau *love of money* belum kelihatan.

Hasil pengujian hipotesis 3 dapat dilihat pada Tabel 7. Pengaruh gender pada persepsi etika penggelapan pajak menunjukkan nilai t statistik  $1.1 < t$  tabel 1.96 yang berarti hipotesis ditolak. Hasil pengujian menunjukkan gender tidak memiliki pengaruh pada etika penggelapan pajak. Hasil

penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa gender berpengaruh pada perilaku etika penggelapan pajak seperti Holmer, Marriot dan Randal (2012) yang menemukan bahwa perempuan memiliki perilaku lebih etis.

Hasil pengujian hipotesis 4 dapat dilihat pada Tabel 7. Pengaruh religiusitas pada etika penggelapan pajak menunjukkan nilai t statistik  $0.3 < t$  tabel 1.96 yang berarti hipotesis ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh pada etika penggelapan pajak. Hasil penelitian ini juga tidak dapat



membuktikan penelitian Peterson *et al* (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *religiosity* dengan etika bisnis serta Julianto dan Kamayanti (2013) yang menunjukkan bahwa *religiosity* berpengaruh pada persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Hasil pengujian hipotesis 5 dapat dilihat pada Tabel 7. Pengaruh *love of money* pada etika penggelapan pajak menunjukkan nilai t statistik  $1.7 > 1.6$  (*1-tailed*) yang berarti hipotesis 5 dapat diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa makin tinggi sifat *love of money* seseorang maka persepsi terhadap etika penggelapan pajak juga makin tinggi. Ini berarti seseorang yang memiliki *money ethic* yang tinggi cenderung untuk melakukan penggelapan pajak, karena menganggap melakukan penggelapan pajak itu etis.

Hasil penelitian ini mendukung Tang dan Chiu (2003) bahwa perilaku cinta uang berpengaruh pada etika. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Lau, Tan dan Choe (2013) menunjukkan bahwa *money ethic* berhubungan dengan etika *tax evasion*. Semakin tinggi *money ethic* maka semakin besar kemungkinan mahasiswa akuntansi untuk berperilaku tidak etis.

Hasil pengujian hipotesis 6 dan 7 keduanya ditolak. Hal ini disebabkan syarat untuk terjadinya mediasi tidak terpenuhi. Pengaruh gender pada religiusitas signifikan, namun pengaruh religiusitas pada etika tidak signifikan berarti hipotesis 6 ditolak. Pengaruh gender pada *love of money* tidak signifikan dan pengaruh *love of money* pada etika signifikan, berarti hipotesis 7 ditolak. Hasil pengujian menunjukkan *love of money* dan religiusitas tidak memediasi hubungan gender dengan etika penggelapan pajak.

## SIMPULAN

Beberapa simpulan dapat ditarik dari hasil pembahasan adalah:

- 1) Gender berpengaruh pada religiusitas. Makin tinggi nilai gender maka nilai religiusitas makin rendah. Gender memiliki nilai yang tinggi yaitu pada laki-laki dengan nilai 1, yang berarti laki-laki memiliki religiusitas yang lebih rendah dibandingkan perempuan.
- 2) Gender tidak berpengaruh pada sikap *love of money*. Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan penelitian Tang *et al* (2000) bahwa perempuan cenderung mementingkan uang lebih rendah daripada laki-laki.
- 3) Gender tidak berpengaruh pada etika penggelapan pajak. Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa gender berpengaruh pada perilaku etika

penggelapan pajak seperti Holmer, Marriot dan Randal (2012) yang menemukan bahwa perempuan memiliki perilaku lebih etis.

- 4) Religiusitas tidak berpengaruh pada etika penggelapan pajak. Hasil penelitian ini juga tidak dapat membuktikan penelitian Peterson *et al* (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *religiosity* dengan etika bisnis serta Julianto dan Kamayanti (2013) yang menunjukkan bahwa *religiosity* berpengaruh pada persepsi etis mahasiswa akuntansi.
- 5) Makin tinggi sifat *love of money* seseorang maka persepsi terhadap etika penggelapan pajak juga makin tinggi. Ini berarti seseorang yang memiliki *money ethic* yang tinggi cenderung untuk melakukan penggelapan pajak, karena dianggap melakukan penggelapan pajak itu etis.
- 6) *Love of money* dan religiusitas tidak memediasi hubungan gender dengan etika penggelapan pajak.

## REFERENSI

- Allport, G. W. 1950. *The Individual and His Religion*. New York: MacMillan.
- Allport, G. W., dan Ross, J. M. 1967. Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 447-457.
- Arlow, P. 1991. "Personal characteristics in college students evaluations of business ethics and corporate social responsibility", *Journal of Business Ethics*, Vol. 10, pp. 63-9.
- Ballas, A. A., dan Tsoukas, H. 1998. Consequences of distrust: the vicious circle of tax evasion in Greece. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*, 1(4), 572-596.
- Borkowski, S.C. dan Ugras, Y.J. 1998. "Business students and ethics: a meta-analysis", *Journal of Business Ethics*, Vol. 11, pp. 1117-27.
- Canary, H.E. dan Jennings, M.M. 2008. "Principles and influence in codes of ethics: a centering resonance analysis comparing pre- and post-Sarbanes-Oxley codes of ethics", *Journal of Business Ethics*, Vol. 80, pp. 263-78.
- Chen, Y.J. dan Tang, T.L.P. 2006. "Attitude toward and propensity to engage in unethical behavior: measurement invariance across major among university students", *Journal of Business Ethics*, Vol. 69, pp. 77-93.
- Cohen, J.R., Pant, L.W. dan Sharp, D. 2001. "An examination of differences in ethical decision making between Canadian business students and accounting professionals", *Journal of Business Ethics*, Vol. 30, pp. 319-36.

- Donahue, M. J. 1985. Intrinsic and extrinsic religiousness: review and meta-analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48, 400-419. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.48.2.400>.
- Glover, R. J. 1997. Relationships in moral reasoning and religion among members of conservative, moderate, and liberal religious groups. *The Journal of Social Psychology*, 137, 247-254.
- Grasmick, H. G., Kinsey, K., dan Cochran, J. K. 1991. Denomination, Religiosity and Compliance with the Law: A Study of Adults. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 30(1), 99-107.
- Lau T C, Choe K L dan Tang L P. 2013. The Moderating Effect of Religiosity in the Relationship between Money Ethics and Tax Evasion. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 17 (2008) 67-78.
- Kevin Holmes, Lisa Marriott dan John Randal. 2012. Ethics and experiments in accounting A contribution to the debate on measuring ethical behaviour School of Accounting and Commercial Law, Victoria University of Wellington, Wellington, New Zealand, and Pacific Accounting Review Vol. 24 No. pp. 80-100.
- Mitchell, T. R., dan Mickel, A. 1999. The meaning of money: an individual difference perspective. *The Academy of Management Review*, 24, 568-578.
- McGee, R. W. 1998a. *The Ethics of Tax Evasion*. Dumont, NJ: The Dumont Institute for Public Policy Research.
- McGee, R. W. 1998b. Christian views on the ethics of tax evasion. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*, 1(2), 210-225.
- McGee, R. W. 1999a. Why people evade taxes in Armenia: a look at an ethical issue based on a summary of interviews. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*, 2(2), 408-416.
- McGee, R. W. 1999b. Is it unethical to evade taxes in an evil or corrupt state? a look at Jewish, Christian,
- McGee, R. W. 2006. Three views on the ethics of tax evasion. *Journal of Business Ethics*, 67, 15-35.
- McGee, R. W., dan Bernal A. 2006. The ethics of tax evasion: a survey of business students in Poland. *Proceedings of the Sixth Annual International Business Research Conference, Jacksonville, Florida, 10-11 February*.
- McGee, R. W., dan Cohn, G. 2008. Jewish perspectives on the ethics of tax evasion. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 11(2), 1-32.
- McGee, R. W., dan Guo, Z. 2007. A survey of law, business and philosophy students in China on the ethics of tax evasion. *Society and Business Review*, 2(3), 299-315.
- McGee, R. W., dan Gupta, R. 2008. The ethics of tax evasion: an empirical study of New Zealand Opinion. *Florida International University Working Paper*.
- McGee, R. W., Ho, S. S. M., dan Li, A. Y. S. 2008. A comparative study on perceived ethics of tax evasion: Hong Kong vs. the United States. *Journal of Business Ethics*, 77(2), 147-158.
- Rafiq Elias dan Magdi Farag. 2010. The relationship between accounting students' love of money and their ethical perception, *Managerial Auditing Journal* Vol. 25.
- Rodney Stark. 2002. Didownload pada tanggal 28 April 2014.
- Salsman, J. M., Brown, T. L., Brechting, E. H., dan Carlson, C. R. 2005. The link between religion and spirituality and psychological adjustment: the mediating role of optimism and social support. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31(4), 522-535.
- Smith, T. B., McCullough, M. E., dan Poll, J. 2003. Religiousness and depression: evidence for a main effect and the moderating influence of stressful life events. *Psychological Bulletin*, 129(4), 614-636.
- Smith, S. R., dan Kimball, K. C. 1998. Tax evasion and ethics: a perspective from members of The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*, 1(3), 337-348.
- Tang, T. L. P. (2002). Is the love of money the root of all evil? Or different strokes for different folks: lessons in 12 countries. *Paper presented to the International Conference on Business Ethics in the Knowledge Economy*. Hong Kong, China.
- Tang, T. L. P., dan Chiu, R. K. 2003. Income, money ethic, pay satisfaction, commitment, and unethical behavior: is the love of money the root of evil for Hong Kong employees? *Journal of Business Ethics*, 46, 13-30.
- Vitell, S. J., Singh, J., dan Paolillo, J. G. P. 2007. Consumers' ethical beliefs: The roles of money, religiosity and attitude toward business. *Journal of Business Ethics*, 73, 369-379.